

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Kedisiplinan Guru

1. Pengertian Disiplin

Dalam pendidikan umumnya yang dimaksudkan dengan disiplin adalah keadaan tenang atau keteraturan sikap atau keteraturan tindakan.¹ Ada yang mengatakan disiplin sebagai hukuman, pengawasan, pemaksaan, kepatuhan, latihan, kemampuan tingkah laku.²

Disiplin ini mencakup pembentukan sifat orang yang menyeluruh termasuk tanggung jawab guru dan orang tua untuk melatih, memberi semangat dan membangun tingkah laku yang baik sebagai ganti tingkah laku yang kurang baik.

Makna disiplin menurut beberapa pakar pendidikan diantaranya: Menurut Charter Harris dalam buku *Dimensi Pendidikan* yang dikutip oleh Surhertian mengatakan bahwa "Disiplin adalah faktor esensial dalam mengembangkan potensi individu dalam menciptakan kehidupan yang harmonis dan menimbulkan hasil kelompok."³ Sedangkan menurut Amir Achsin, "Disiplin adalah pematuhan secara sadar akan aturan-aturan yang telah ditetapkan."⁴ Menurut Subari bahwa "Disiplin adalah penuturan terhadap suatu peraturan

¹ Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Sistem Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 18.

² Piet Suherti, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 126.

³ Ibid., 123.

⁴ Amir Achsin, *Pengelolaan Kelas dan Interaksi Mengajar* (Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang, 1990), 62.

dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan itu.”⁵ Menurut Cece Wijaya dan Tabrani, “Disiplin adalah sesuatu yang terletak di dalam hati dan di dalam jiwa seseorang, yang memberikan dorongan pada orang yang bersangkutan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang ditetapkan oleh norma dan peraturan yang berlaku.”⁶ Menurut N.A. Ametambun, “Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang bergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati.”⁷

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib dan teratur berdasar kesadaran dalam jiwa seseorang terhadap suatu peraturan yang terwujud melalui tindakan.

2. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai “Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar.”⁸ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, “Guru adalah seseorang yang memberi ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan di tempat-tempat tertentu, tidak di lembaga pendidikan formal, akan tetapi bisa juga di masjid, mushola dan rumah.”⁹

⁵ Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Sistem Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 164.

⁶ Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 18.

⁷ N.A. Ametambun, *Manajemen Kelas (Pemuntun Bagi Para Guru Dan Calon Guru)* (Bandung: IKIP Bandung, tt.), 8.

⁸ *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 31-32.

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 31-32.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang memberikan ilmu kepada anak didik baik dalam pendidikan formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara kelompok ataupun secara individu.

3. Pengertian Disiplin Guru

Dari pengertian di atas maka peneliti menyimpulkan, bahwa kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya dalam sikap teladan dan sikap disiplin guru akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

4. Bentuk-Bentuk Kedisiplinan Guru

Beberapa indikator bisa terlihat sebagai wujud dari kedisiplinan guru adalah sebagai berikut:

a. Kehadiran guru baik di sekolah atau di kelas tepat waktu

Sebagai seorang guru yang menjadi panutan para peserta didiknya tentunya bisa menyadari itu, salah satunya melalui kehadirannya di sekolah lebih-lebih di dalam kelas yang tepat waktu. Dengan kehadiran guru yang tepat waktu atau guru bisa datang lebih awal secara tidak langsung akan memotivasi siswa untuk tidak telat dalam kehadirannya di sekolah maupun di dalam kelas.

Kehadiran guru yang tepat waktu akan turut menentukan proses pembelajaran yang ada di sekolah dan berdampak besar pada prestasi peserta

didiknya. Sehingga waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan baik dalam aktifitas guru menjalankan kewajibannya sebagai seorang pendidik atau pengajar.

Dengan demikian guru yang datang tepat waktu akan turut berperan dalam menjalankan tata tertib yang diberlakukan di sekolahnya. Dan secara tidak langsung tindakan guru yang demikian merupakan sikap yang menghargai waktu dan ini bisa ditiru oleh peserta didiknya.

b. Kehadiran guru di sekolah atau di kelas (tidak membolos)

Kehadiran seorang guru menjadi penting, karena guru merupakan komponen penentu jalannya proses pembelajaran agar proses belajar-mengajar dapat berlangsung. Di sekolah pada umumnya dan di kelas pada khususnya, seorang guru mempunyai peran yang multi. Dengan sebutan guru sebagai pendidik dan pengajar maka secara rinci mereka mempunyai fungsi sebagai:

1) Guru sebagai pengelola proses pembelajaran

Kelas merupakan suatu organisasi yang semestinya dikelola dengan baik dengan mengacu pada fungsi-fungsi administrasi yang sudah berlaku lama yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pembagian tugas, penentuan staf, pengarahan, pengkoordinasian, pengkomunikasian dan penilaian.¹⁰

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Karena maksud dari pengelolaan kelas

¹⁰ Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 268.

adalah agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.¹¹

2) *Guru sebagai moderator*

Guru sebagai moderator maksudnya adalah pengatur lalu-lintas pembicaraan. Jika ada alur pembicaraan yang tidak dapat diselesaikan oleh siswa-siswa, maka gurulah yang wajib “mendamaikan perselisihan” siswa tersebut. Selain itu guru mempunyai, kewajiban untuk mengarahkan para siswa untuk menyimpulkan hasil pembahasan materi pelajaran.

3) *Guru sebagai motivator*

Siswa adalah manusia yang ditemplei oleh sifat “memilih yang serba enak” daripada harus susah-susah. Jika guru tidak dapat memberikan motivasi yang memancing kemauan siswa untuk aktif maka guru itu sendiri yang akan merasakan kesulitan dalam proses pembelajaran karena dapat ditebak bahwa siswa akan pasif tanpa inisiatif.¹² Untuk itu guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar. Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut performance dalam personalisasi dan sosialisasi diri.¹³

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 47.

¹² Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* 269.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* 45.

4) *Guru sebagai fasilitator*

Sebagai fasilitator guru memberikan kemudahan dan sarana kepada siswa agar dapat aktif belajar menurut kemampuannya. Wujud dari pemberian fasilitas antara lain: menyediakan alat-alat pelajaran (atau memberitahu secara langsung atau mengarahkan siswa) kemana harus mencari sumber (benda maupun orang) yang dapat mempermudah berlangsungnya kegiatan belajar.

5) *Guru sebagai evaluator*

Setiap kegiatan selalu diikuti oleh evaluasi jika orang-orang yang terlibat dalam kegiatan menginginkan terjadinya peningkatan atas kegiatannya itu pada masa-masa yang akan datang. Program evaluasi sebaiknya bukan hanya dilakukan terhadap hasil semata tetapi juga terhadap proses mencapai tujuan. Guru merupakan orang yang paling tahu dan bertanggung jawab tentang terjadinya proses pembelajaran dan secara nalar, otomatis dituntut untuk mengadakan evaluasi terhadap hasil dan proses pembelajaran yang berlangsung.¹⁴

Apabila guru tidak hadir di sekolah atau di kelas maka tidak akan terjadi proses pembelajaran karena seperti yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa yang dinamakan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara peserta didik dan guru untuk mencapai suatu tujuan. Karena selain untuk menjalankan tugas dan kewajibannya seorang guru memiliki

¹⁴ Suharismi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi* 269.

peran yang multi seperti yang telah disebutkan di atas. Untuk itu kehadiran guru menjadi sangat *urgent*.

c. Merencanakan program kegiatan pengajaran

Hal pokok yang perlu direncanakan dalam perencanaan program kegiatan pengajaran adalah:

1) Merencanakan materi pelajaran

Sesudah menentukan kegiatan belajar, hal yang harus direncanakan adalah materi atau bahan pelajaran. Ketepatan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa akan sangat melancarkan kegiatan interaksi belajar-mengajar dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena itu bahan pengajaran merupakan prasyarat praktis dalam pengajaran pada umumnya.

Menurut Mariana Karim yang dimaksud bahan pengajaran adalah segala bahan yang digunakan guru untuk menyampaikan isi kurikulum.¹⁵ Itu berarti bahan pengajaran tidak terbatas pada buku pegangan pokok, tetapi dapat diambilkan dari berbagai sumber yang relevan dengan TIK yang telah dirumuskan yang berlandaskan:

- a) Bahan pengajaran harus relevan dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan
- b) Bahan pengajaran harus realistik, maksudnya dapat digunakan guru maupun siswa, dengan kata lain bahan-bahan itu tersedia

¹⁵ Mariana Karim, *Pemilihan Bahan Pengajaran* (Jakarta: Penlok P3G, 1980), 70.

- c) Bahan pengajaran hendaknya menarik, dalam arti bervariasi dan memberi kepuasan intelektual siswa
- d) Bahan pengajaran hendaknya memberi dorongan kepada siswa. Artinya membuat para siswa merasa bahwa mereka mengalami kemajuan dalam pembelajarannya
- e) Bahan pengajaran harus sesuai dengan pendekatan yang dianut.¹⁶

Dengan keterbatasan waktu yang tersedia dan keluasan bahan yang harus diselesaikan maka guru harus mampu harus merencanakan dan mengelola bahan pengajaran dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai, waktu yang disediakan.

2) *Merencanakan metode dan alat pengajaran*

Dalam suatu proses belajar-mengajar pemakaian metode merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan.¹⁷ Sebab salah satu komponen pengajaran yang menentukan ketercapaian tujuan pengajaran adalah ketepatan pemakaian metode.

Dengan demikian guru dalam melaksanakan interaksi belajar-mengajar dituntut memiliki keterampilan memilih metode juga keterampilan memakai metode yang dipilih.

Selanjutnya mengajar dengan menggunakan satu metode kurang efektif untuk mencapai tujuan, sebab tiap-tiap metode memiliki kelebihan disamping kelemahan. Untuk menutup kelemahan-kelemahan itu harus

¹⁶ Ibid.,

¹⁷ Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Sistem Belajar* 59.

diimbangi dengan pemakaian metode-metode lain yang telah direncanakan dapat dicapai secara maksimal.

Peralatan di sini tidak harus peralatan yang disediakan sekolah, tetapi segala sesuatu yang dapat digunakan untuk alat bantu pengajaran, walaupun tidak terdapat atau tersedia di sekolah atau kelas.¹⁸

3) Menyusun jadwal

Bentuk terakhir dari merencanakan program kegiatan pengajaran adalah menyusun jadwal. Hal ini diperlukan agar program kegiatan berjalan sesuai dengan rencana yang telah di susun sebelumnya guna dilaksanakan dalam proses interaksi edukasi belajar-mengajar.

Dengan adanya kehadiran guru tepat waktu, tidak membolos dan menggunakan perencanaan guru diharapkan mengetahui teori-teori disiplin yang mendasar agar siswa dapat mengetahui dan menjalankan tata tertib dengan baik karena termotivasi dari tindakan guru yang disiplin.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan Guru

Dalam usaha membina dan mengembangkan kedisiplinan di lingkungan sekolah, perlu diketahui unsur-unsur yang mempengaruhi terhadap kedisiplinan seseorang dalam hal ini adalah guru.

Kedisiplinan berawal dari tingkah laku, maka faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku perlu kita ketahui karena hal ini sangat

¹⁸ Ibid., 60.

berpengaruh dalam menciptakan atau menghidupkan kedisiplinan dalam diri seseorang atau guru.

Menurut Subari dalam bukunya *Supervisi Pendidikan*, menyatakan bahwa ada dua faktor lingkungan yang mempengaruhi tingkah laku yaitu:

a. Perubahan sistem pendidikan

Pemerintah Indonesia mempunyai corak pemerintahan yang berbeda dengan pemerintahan Belanda. Corak pemerintahan Indonesia itu mencerminkan adanya demokratis. Sudah barang tentu kebijaksanaan seperti itu akan berpengaruh terhadap corak kepemimpinan kepala sekolah kepada guru-guru ataupun kepemimpinan guru-guru kepada murid-muridnya.¹⁹

Sehingga hal ini berpengaruh pada perilaku yang ditampakkan oleh kepala sekolah dan guru-guru karena diberi kebebasan dalam berinisiatif untuk berkembang.

b. Perubahan pandangan manusia terhadap nilai sesuatu

Pandangan manusia akan sangat berpengaruh terhadap tingkah lakunya. Seperti telah dikatakan pada uraian sebelumnya bahwa penilaian manusia telah sampai pada suatu taraf dimana nilai materil dianggap lebih tinggi daripada nilai spiritual.²⁰

Dikatakan bahwa jabatan guru adalah jabatan yang kurang menghasilkan sesuatu yang bernilai materil, sehingga murid-murid kurang merasa segan terhadap guru.

Sedangkan menurut Sondak P. Siagian, yang termasuk faktor disiplin adalah, sebagai berikut:

a. Faktor Genetik

Segala hal yang oleh seseorang dibawa sejak lahir dan bahkan merupakan warisan dari orang tua.

¹⁹ Ibid., 167.

²⁰ Ibid.

b. Faktor Pendidikan

Usaha sadar akan sistematis yang berlangsung seumur hidup dalam rangka mengalirkan pengetahuan oleh seseorang kepada orang lain.

c. Faktor Lingkungan

Faktor ini peran yang sangat penting terhadap kedisiplinan seseorang karena perkembangan kepribadian seseorang itu selain dipengaruhi oleh sifat pembawaan juga dipengaruhi oleh situasi dan kondisi di mana ia berada.²¹

Sedangkan masalah-masalah ketidak terciptanya kedisiplinan guru menurut Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, terdapat tiga sebab antara lain:

- a. Tuntutan materi lebih banyak dan tuntutan kebutuhan hidup itu lebih baik mendesak sehingga bagaimanapun jalannya banyak ditempuh untuk memenuhi tuntutan hidup tersebut
- b. Pola dan sistem pendidikan yang seting dipakai sehingga membingungkan para guru untuk melaksanakan proses pendidikan
- c. Longgarnya peraturan yang ada.²²

Dengan adanya masalah kedisiplinan guru tersebut jangan dibiarkan berlarut-larut dalam kehidupan sehari-hari karena akan menghilangkan aktifitas belajar mengajar sebagai pendidik.

B. Variasi Mengajar

1. Pengertian Variasi Mengajar

Pengertian “variasi” menurut kamus ilmiah populer adalah ‘selingan’, ‘selang-seling atau ‘pergantian’. Udin S. Winaprata dalam buku karya Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry mengartikan “variasi” sebagai keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-

²¹ Sondak P. Siagian, *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku Administrasi* (Jakarta: Hasi Masagung, 1993), 54.

²² Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar-Mengajar* 18.

perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan/ dibuat untuk memberikan kesan yang unik bagi masing-masing model tersebut. Adapun variasi mengajar merupakan keanekaragaman dalam penyajian kegiatan mengajar.²³

Sedangkan menurut Moh. Uzer Usman “Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan murid, sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme dan penuh partisipasi.”²⁴ Anissatul Mufarokah, “Variasi mengajar merupakan keterampilan guru di dalam menggunakan bermacam kemampuan untuk mewujudkan tujuan belajar peserta didik sekaligus mengatasi kebosanan dan menimbulkan minat, gairah dan aktivitas belajar yang efektif.”²⁵

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa penggunaan variasi mengajar bagi seorang guru merupakan hal yang penting karena dalam upayanya untuk memelihara dan meningkatkan mutu kegiatan belajar mengajar yang lebih baik, sehingga tujuan pembelajaran yang sebelumnya sudah direncanakan dapat tercapai.

2. Tujuan Variasi Mengajar

Tujuan diadakannya variasi mengajar adalah :

- a. Meningkatkan dan memelihara perhatian siswa terhadap relevansi proses belajar mengajar***

²³ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 91.

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 84.

²⁵ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta: Teras, 2009), 157.

Selama proses belajar mengajar berlangsung siswa dituntut untuk memperhatikan materi, sikap dan teladan yang diberikan oleh guru. Karena dengan memperhatikan dari apa yang guru sampaikan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran tersebut bila setiap siswa mencapai penguasaan terhadap materi yang diberikan dalam suatu pertemuan kelas.²⁶ Adapun indikator penguasaan siswa terhadap materi pelajaran adalah terjadinya perubahan di dalam diri siswa.

Terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap perhatian siswa pada materi pelajaran, contohnya dalam menjelaskan materi pelajaran guru kurang mampu dalam menyampaikan sehingga siswa kurang menyenangi materi pelajaran yang diberikan guru, jumlah siswa dalam satu kelas terlalu banyak, lingkungan sekolah kurang *konduusif* (ribut) dan lain-lain. Karena itu, tujuan pembelajaran akan tercapai manakala kendala-kendala di atas dapat teratasi, disamping siswa mampu dan mau mencerna pelajaran yang diberikan guru dengan penuh perhatian.²⁷

Sehingga perhatian merupakan suatu hal yang penting di dalam proses belajar-mengajar. Dengan perhatian penuh tersebut diharapkan siswa akan mampu menguasai materi pelajaran yang diberikan guru.

b. Memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi

Motivasi memegang peranan penting dalam kaitannya proses pembelajaran, karena seseorang tidak akan mau dan mampu belajar dengan

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 182.

²⁷ Pupu Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islam*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 92.

baik dan tekun tanpa adanya motivasi di dalam dirinya. Maka dari itu, guru harus selalu menumbuhkan dan menjaga agar motivasi dalam diri siswa tetap bergejolak.

Dalam proses pembelajaran tidak semua siswa memiliki motivasi yang sama antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Hal ini terlihat ketika ada salah satu siswa menyenangi materi pelajaran katakanlah matematika, namun bagi siswa yang lain materi pelajaran ini tidak menarik sehingga ia tidak menyenangkannya. Ini merupakan masalah yang perlu diperhatikan oleh guru untuk dapat memberikan motivasi terhadap siswanya yang kurang memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru.²⁸ Karena di dalam diri siswa tersebut sudah ada motivasi *instrinsik*, yaitu berupa rasa ingin tahu yang tinggi sehingga berbagai gangguan di sekitarnya tidak dapat mempengaruhi fokus perhatiannya.

Berbeda halnya dengan siswa yang tidak memiliki motivasi *instrinsik*, maka motivasi *ekstrinsik* yang merupakan motivasi dari luar mutlak diperlukan. Untuk itu peran guru sangat diperlukan kaitannya untuk membangun motivasi ini, dengan memerankan fungsi motivasi, yaitu; motivasi sebagai alat yang mendorong manusia untuk berbuat, sebagai alat dalam menentukan perbuatan serta untuk menyeleksi perbuatan.

²⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_183.

c. Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah

Ada salah satu atau beberapa siswa tertentu kurang senang terhadap seorang guru. Dan hal ini berdampak pada bidang studi yang diajarkan oleh guru tersebut tidak disengangi. Sikap tidak memperhatikan atau acuh tak acuh ditunjukkan siswa tersebut ketika sang guru sedang memberikan materi pelajaran.

Kurang senangnya seorang siswa terhadap guru bisa jadi disebabkan gaya mengajar guru yang kurang bervariasi. Misalnya hanya menggunakan metode ceramah untuk setiap kali melaksanakan tugas mengajar di kelas.²⁹ Dan tidak pernah menggunakan metode yang lain.

Ketika mengajar posisi guru hanya terpaku di tempat duduk saja tanpa adanya interaksi terhadap murid-muridnya sehingga tidak jarang siswa yang duduk di belakang ramai. Menandakan guru kurang dapat menguasai keadaan kelas. Mengakibatkan guru gagal dalam menciptakan suasana belajar yang membangkitkan kreativitas dan kegairahan belajar siswa. Guru yang bijaksana adalah guru yang pandai menempatkan diri dan pandai mengambil hati siswa. Dengan sikap ini siswa merasa diperhatikan.³⁰ Tidak jarang ketiadaan guru bakal seharipun ditanyakan siswa. Guru seperti itu biasanya memiliki gaya mengajar dan pendekatan yang sesuai dengan kondisi psikologis anak. Disela-sela penjelasan selalu diiringi humor dengan pendekatan edukatif yang dapat membuat suasana menjadi tidak tegang malah sebaliknya.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_184.

³⁰ Ibid.

d. Memberi kemungkinan pilihan dan fasilitas belajar individual

Sebagai seorang guru pada masa sekarang ini dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan yang dapat menunjang tugasnya dalam mengajar. Keterampilan penguasaan metode tidak hanya cukup dengan satu metode akan tetapi guru perlu menguasai lebih banyak metode sehingga guru nantinya dapat dengan leluasa menerapkan metode yang dianggapnya sesuai dengan kondisi belajar anak. Penguasaan terhadap bagaimana menggunakan media merupakan keterampilan lain yang juga diharuskan bagi seorang guru. Demikian juga penguasaan terhadap berbagai pendekatan dalam mengajar di kelas. Penguasaan dari ketiga keterampilan tersebut (metode, media dan pendekatan) memudahkan bagi guru melakukan pengembangan variasi mengajar.³¹

e. Mendorong anak didik untuk belajar.

Setiap anak didik yang hadir di kelas memiliki motivasi yang berbeda-beda. Perbedaan motivasi ini terlihat dari sikap dan perbuatan mereka ketika menerima materi pelajaran dari guru. Gejalanya terlihat ada anak didik yang malas mencatat, malas memperhatikan penjelasan guru dan sebagainya. Untuk itu cara yang akurat yang mesti guru lakukan adalah mengembangkan variasi mengajar, baik dalam gaya mengajar, dalam penggunaan media dan bahan pengajaran, maupun dalam interaksi guru dengan anak didik.³² Dengan ini diharapkan anak didik bergairah dalam belajar.

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_185.

³² *Ibid.*, 186.

3. Prinsip Penggunaan Variasi

Agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar, memerlukan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan upaya memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar di kelas. Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut :

- a. Dalam menggunakan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga *moment* dalam proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian anak didik dan proses belajar tidak terganggu.
- c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. Biasanya bentuk umpan balik ada dua, yaitu:
 - 1) Umpan balik tingkah laku yang menyangkut perhatian dan keterlibatan siswa
 - 2) Umpan balik informasi tentang pengetahuan dan pelajaran.³³

Dapat disimpulkan bahwa dalam menggunakan prinsip variasi mengajar seorang guru harus menggunakan secara tepat dan sesuai dengan kondisi

³³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_187.

lingkungan belajar mengajar yang tercipta untuk mencapai tujuan, yaitu keberhasilan belajar mengajar dari segi proses maupun produk.

4. Komponen-Komponen Variasi Mengajar

Komponen-komponen variasi mengajar itu dibagi ke dalam tiga kelompok besar, yaitu variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan, serta variasi interaksi. Uraian yang mendalam dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut ini:

a. Variasi Gaya Mengajar

Variasi ini pada dasarnya meliputi variasi suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan guru pada saat di dalam kelas. Bagi siswa, variasi tersebut dilihat sebagai sesuatu yang *energik*, antusias, bersemangat dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik perhatian anak didik, menolong penerimaan bahan pelajaran dan memberi *stimulasi*. Variasi dalam gaya mengajar ini adalah sebagai berikut.³⁴

1) Variasi Suara

Suara guru memiliki peranan penting dalam melahirkan kualitas variasi mengajar. Karena itu, intonasi, nada, volume dan kecepatan suara guru perlu diatur dengan baik. Umpamanya dalam melukiskan atau

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 188.

mendramatisasikan suatu peristiwa atau kata, guru mesti mengetahui kata atau peristiwa yang harus mendapat penekanan. Penekanan ini penting agar siswa mengetahui hal-hal yang dianggap penting dari materi pelajaran yang disampaikan guru.³⁵

2) *Penekanan (focusing)*

Penekanan diberikan pada beberapa peristiwa atau kata kunci dalam materi pelajaran yang tengah disampaikan agar siswa memahami aspek-aspek yang terpenting dalam materi pelajaran yang diterimanya. Umpamanya, guru menggunakan kalimat “sekali lagi bapak/ibu tekankan” atau “coba anda perhatikan” dan sebagainya.³⁶ Penekanan seperti itu biasanya dikombinasikan dengan gerakan anggota badan yang dapat menunjuk dengan jari atau memberi tanda pada papan tulis.³⁷

3) *Pemberian Waktu*

Untuk menarik perhatian anak didik, dapat dilakukan dengan mengubah yang bersuara menjadi sepi, dari suatu kegiatan menjadi tanpa kegiatan atau diam, dari akhir bagian pelajaran ke bagian berikutnya.³⁸ Siswa perlu diberi waktu untuk menelaah kembali atau mengorganisasikan pertanyaan. Caranya, setelah menjelaskan satu sub-bab materi guru berhenti sejenak sebelum melanjutkan pada sub-bab berikutnya. Ketika guru berhenti, siswa memiliki kesempatan menelaah atau mungkin menyusun pertanyaan

³⁵ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*_95.

³⁶ Ibid.

³⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_189.

³⁸ Ibid.

dari pernyataan-pernyataan guru yang belum jelas.³⁹ Dalam keterampilan bertanya, pemberian waktu dapat diberikan setelah guru mengajukan beberapa pertanyaan, untuk mengubahnya menjadi pertanyaan yang lebih tinggi tingkatannya setelah keadaan memungkinkan. Bagi anak didik, pemberian waktu dipakai untuk mengorganisasi jawaban agar menjadi lengkap.⁴⁰

4) *Kontak Pandang*

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan anak didik, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas, menatap mata setiap anak didik untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian.⁴¹ Pun juga ketika menyampaikan materi pelajaran, tidak dibenarkan seorang guru hanya memandangi ke luar, ke atas atau siswa tertentu saja. Guru hendaklah berbagi pandangan kepada seluruh siswa. Berbagi pandangan ini penting agar siswa merasa diperhatikan dan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk ngobrol atau gaduh.⁴² Guru dapat membantu anak didik dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian anak didik.⁴³

5) *Gerakan Anggota Badan (gesturing)*

Selama menyampaikan materi, seorang guru hendaklah tidak seperti patung (berdiri saja) atau tidak seperti orang yang lumpuh (duduk saja). Guru

³⁹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*_95.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_189.

⁴¹ Ibid.,

⁴² Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*_95.

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_189.

perlu bergerak secara leluasa seperti mengelilingi siswa atau bergerak di depan kelas. Begitu juga gerakan kepala ke berbagai arah perlu dilakukan. Gerakan ini penting agar merasakan kehadiran guru dalam setiap dirinya, seluruh ruang dan waktu.⁴⁴

6) Pindah Posisi

Dengan bergerak, berarti guru tidak berada dalam satu posisi saja, melainkan berpindah-pindah. Perpindahan posisi ini selain bermanfaat bagi guru itu sendiri agar tidak jenuh, juga perhatian siswa tidak monoton.⁴⁵ Perpindahan posisi guru dalam ruang kelas dapat membantu dalam menarik perhatian anak didik, dapat meningkatkan kepribadian guru.

Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari belakang ke samping anak didik. Dapat dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah menjadi posisi duduk. Yang penting dalam perubahan posisi harus ada tujuannya dan tidak sekedar mandir-mandir.⁴⁶ Umpamanya karena sebelah kanan kelas terdapat siswa yang ribut, maka dengan perpindahan posisi guru ke sebelah kanan, siswa menjadi tidak ribut.⁴⁷

b. Variasi Media dan Bahan Ajar

Penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terhadap gurunya atau terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Melalui media, ada alih

⁴⁴ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*_95.

⁴⁵ Ibid.,

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_189.

⁴⁷ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*_96.

pandang, dengar dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik dibandingkan dengan guru yang hanya berceramah saja. Bahkan melalui memungkinkan konsentrasi dan perhatian siswa terhadap pelajaran akan lebih baik.

Ada tiga komponen dalam variasi media, yaitu media pandang (*visual*), media dengar (*audio*) dan media taktik. Ketiga media ini harus digunakan secara bervariasi dalam arti berganti-ganti bahkan mungkin ketiganya digunakan. Berikut ini penjelasan dari ketiga media tersebut:

1) Variasi Media Pandang

Alat pandang yang dapat digunakan sebagai media pengajaran diantaranya; buku, majalah, globe, peta, film, film strip, TV, radio, *recorder*, gambar, mode, demonstrasi dan sebagainya. Alat ini berguna untuk:

- a) Membantu pemahaman konsep yang abstrak kepada penjelasan yang konkret
- b) Agar anak didik memiliki perhatian optimal terhadap materi pelajaran
- c) Membantu penumbuhan watak kreatif dan mandiri siswa
- d) Mengembangkan cara berfikir siswa yang konsisten dan berkesinambungan
- e) Memberikan pengalaman baru dan unik.⁴⁸

2) Variasi Media Dengar

Guru hanya mengandalkan suara saja tampaknya tidak cukup bagi proses belajar anak didik. Karena itu, diperlukan media lainnya yang memungkinkan anak lebih konsentrasi dan merasa ada pengalaman baru

⁴⁸ Ibid.

terhadap suara itu. Bisa saja guru merekam suaranya di rumah atau merekam suara lain yang patut didengarkan dan punya relevansi dengan materi pelajaran.

3) *Variasi Media Taktil*

Komponen terakhir dari keterampilan menggunakan variasi media dan bahan ajaran adalah penggunaan media yang memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menyentuh dan memanipulasi benda atau bahan ajaran.⁴⁹

Penggunaan media ini pada dasarnya merangsang siswa untuk kreatif. Umpamanya, guru memperlihatkan dan menjelaskan tentang peta pulau Jawa, setelah itu siswa disuruh untuk menggambar peta tersebut. Cara ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pulau atau nama-nama kota, sungai, pasar dan lain sebagainya yang terdapat dalam pulau tersebut.⁵⁰

c. *Variasi Interaksi*

Variasi dalam pola interaksi yang lazim dilakukan guru ada dua hal yaitu:

- 1) Siswa belajar atau melakukan aktifitas lainnya dalam ruang lingkup pembelajaran secara bebas tanpa campur tangan dari guru
- 2) Siswa hanya mendengarkan secara pasif sedangkan guru berbicara secara aktif sehingga seluruh proses belajar mengajar didominasi guru.⁵¹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan variasi media dan bahan ajar meliputi media pandang, media dengar dan media taktil.

⁴⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*_192.

⁵⁰ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*_97.

⁵¹ Ibid.,

Dari pergantian penggunaan jenis media atau ke media lain mengharuskan anak didik untuk menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatian, dikarenakan anak didik mempunyai perbedaan kemampuan dalam menggunakan inderanya. Dalam penggunaan alat yang multi media dan relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna.

C. Motivasi Belajar Siswa

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin keberlangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.⁵²

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku⁵³, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan
- c. Adanya harapan dan cita-cita
- d. Penghargaan dan penghormatan atas diri
- e. Adanya lingkungan yang baik
- f. Adanya kegiatan yang menarik.⁵⁴

⁵² Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 102.

⁵³ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 9.

⁵⁴ *Ibid*, 10.

2. Teori Motivasi Belajar Abraham Maslow

Menurut teori yang dikembangkan oleh Abraham Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai tingkat hirarki kebutuhan, yaitu: (1) Kebutuhan fisiologikal, seperti: rasa lapar, haus dan istirahat; (2) Kebutuhan rasa aman, tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) Kebutuhan akan kasih sayang; (4) Kebutuhan akan harga diri, yang pada umumnya tercermin dalam simbol-simbol status; (5) Aktualisasi diri, dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.⁵⁵

Kebutuhan-kebutuhan yang telah disebutkan di atas kadang-kadang diklasifikasikan dengan cara lain, misalnya dengan menggolongkannya sebagai kebutuhan primer, sekunder dan tersier.⁵⁶ Dan jika dikaitkan dengan penelitian ini maka melalui kedisiplinan guru secara tidak langsung akan menjadi teladan bagi para peserta didik dalam kehidupannya. Kemudian dalam kondisi yang kondusif siswa akan mudah diatur dan diarahkan dalam lingkungan belajar yang bervariasi sehingga dapat memotivasi siswa dalam belajarnya. Terlepas dari cara membuat klasifikasi kebutuhan manusia itu, yang jelas adalah bahwa sifat, jenis dan intensitas kebutuhan manusia berbeda satu orang dengan yang lainnya karena manusia merupakan individu yang unik.

⁵⁵ Akhmad Sudrajat, *Teori Motivasi* (akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/06/teori-teori-motivasi, diakses tanggal 2 agustus 2014)

⁵⁶ Ibid.,

3. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Dalam belajar diperlukan motivasi "*Motivation is an essential condition of learning*".⁵⁷ Hasil belajar pun banyak ditentukan oleh motivasi. Makin tepat motivasi yang kita berikan, makin berhasil pelajaran itu. Motivasi menentukan intensitas usaha anak belajar. Untuk itu motivasi mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.⁵⁸

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Belajar

Motivasi sangat penting untuk merangsang semangat minat belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ada banyak bentuk motivasi yang dapat dipilih oleh guru dalam meningkatkan semangat belajar siswanya. Bentuk-bentuk motivasi itu sebagai berikut:

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 84.

⁵⁸ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 76.

a. Memberi angka

Banyak murid belajar untuk mencapai angka baik dan untuk itu berusaha dengan segenap tenaga. Angka itu bagi mereka merupakan motivasi yang kuat. Akan tetapi ada pula yang belajar untuk naik kelas saja. Angka itu harus benar-benar menggambarkan hasil belajar anak. Namun belajar semata-mata untuk mencapai angka tidak akan memberi hasil-hasil belajar yang sejati dan tidak mendorong seseorang belajar sepanjang umur.

b. Hadiah

Hadiah memang dapat membangkitkan motivasi bila setiap orang mempunyai harapan untuk memperolehnya. Bagi pelajar, hadiah juga dapat merusak oleh sebab menyimpangkan pikiran anak dari tujuan belajar yang sebenarnya.

c. Saingan

Persaingan sering mempertinggi hasil belajar, baik persaingan individual maupun persaingan antar-kelompok. Sikap anak-anak berlainan terhadap persaingan, seperti,⁵⁹

- 1) Ada yang ingin mempertinggi harga diri bila menang dalam persaingan
- 2) Ada yang tak suka, tak berani bersaing
- 3) Ada yang tak acuh, karena tak ada harapan menang

⁵⁹ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 79.

Persaingan dapat merusak, karena yang tampil hanya anak-anak yang baik saja dengan merendahkan harga diri anak-anak yang lain. Dalam persaingan setiap peserta diancam oleh rasa takut akan kegagalan.

d. Hasrat untuk belajar

Tanpa suatu hasrat atau maksud ada juga kita pelajari hal-hal tertentu. Kita mengingat nama-nama, warna-warna, situasi-situasi tertentu tanpa suatu maksud yang disengaja untuk menghafalnya (*incidental learning* atau belajar secara kebetulan). Akan tetapi hasil belajar akan lebih baik, apabila pada anak ada hasrat atau tekad untuk mempelajari sesuatu. Tentu kuatnya tekad bergantung pada macam-macam faktor, antara lain nilai tujuan pelajaran itu bagi anak.

e. Suasana yang menyenangkan

Anak-anak harus merasa aman dan senang dalam kelas sebagai anggota yang dihargai dan dihormati.⁶⁰

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam kerangka pendidikan formal, motivasi belajar tersebut ada dalam jaringan rekayasa pedagogis guru. Dengan tindakan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar, maka guru menguatkan motivasi belajar siswa. Sebaiknya, dilihat dari segi emansipasi kemandirian siswa, motivasi belajar semakin meningkat pada tercapainya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi

⁶⁰ S. Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 80.

fisiologi dan kematangan psikologis siswa.⁶¹ Dan diantara faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Cita-cita merupakan angan-angan yang ada di imajinasi seorang individu. Adanya cita-cita juga diiringi oleh perkembangan dan pertumbuhan kepribadian individu yang akan menimbulkan motivasi yang besar untuk meraih cita-cita atau kegiatan yang diinginkan.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Keinginan membaca perlu dibarengi dengan kemampuan mengenai dan mengucapkan bunyi huruf-huruf. Dengan didukung kemampuan mengucapkan huruf, maka keinginan anak untuk membaca akan terpenuhi. Keberhasilan membaca suatu buku bacaan akan menambah kekayaan pengalaman hidup. Keberhasilan tersebut memuaskan dan menyenangkan hatinya. Secara perlahan-lahan terjadilah kegemaran membaca pada anak yang semula sukar mengucapkan huruf yang benar.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang yang sehat kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian.⁶²

⁶¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) 97.

⁶² *Ibid*, 98.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib dan indah, maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

Jika dikaitkan dengan penelitian ini kondisi lingkungan siswa dapat berupa pengkondisian dalam hal kedisiplinan yang diterapkan disekolah. Melalui kedisiplinan yang diteladankan oleh guru sehingga menjadi panutan bagi siswanya, maka suasana lingkungan belajar menjadi kondusif dengan sikap kedisiplinan siswa yang terwujud di dalam interaksinya. Seperti disiplin dalam menaati peraturan sekolah, disiplin untuk datang dan mengikuti kegiatan pembelajaran dan sebagainya. Sehingga terciptanya lingkungan yang kondusif.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan siswa yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya siswa yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau siswa. Kesemua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar. guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran

radio, televisi dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar.⁶³

Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran dalam penelitian ini dapat ditunjukkan dengan variasi mengajar yang dilakukan oleh guru. Seperti halnya penggunaan variasi media dan bahan ajar yang memanfaatkan media pandang (*visual*) seperti: buku, majalah, TV; media dengar (*audio*) seperti: radio, rekaman; dan media taktik seperti: alat peraga. Sehingga unsur-unsur ini menciptakan kondisi yang dinamis dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

f. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Menurut Dimiyati dan Mudjiono dalam Belajar dan Pembelajaran: Guru adalah pendidik yang berkembang. Tugas profesionalnya mengharuskan dia belajar sepanjang hayat. Guru tidak sendirian dalam belajar sepanjang hayat. Lingkungan sosial guru, lingkungan budaya guru dan kehidupan guru perlu diperhatikan oleh guru. Sebagai pendidik, guru dapat memilih dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan siswa.⁶⁴

D. Pengaruh Kedisiplinan dan Variasi Mengajar Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Kualitas sekolah yang baik tidaklah muncul secara tiba-tiba dan begitu saja tanpa adanya disiplin guru dalam mengajar. Seorang guru dituntut untuk selalu berdisiplin dalam melakukan tugasnya. Kedisiplinan guru hendaknya menjadikan karakter pribadinya sehingga pola yang demikian itu terhayati oleh

⁶³ Ibid, 99.

⁶⁴ Ibid, 100.

siswa. Kedisiplinan pribadi ini tidaklah terjadi dengan sendirinya melainkan tumbuh melalui proses belajar yang sengaja diciptakan.

Dalam proses belajar mengajar, perlu diperhatikan adalah keaktifan siswa, agar dapat berhasil dalam belajar hendaknya guru mengorganisir kegiatan belajar-mengajar yang disertai kedisiplinan guru. "Guru sebagai pribadi kunci (*key person*) di kelas berpengaruh besar terhadap perilaku dan belajar para siswa, yang cenderung meniru dan mengidentifikasi. Pengaruh itu terjadi pada perkembangan intelektual dan peningkatan motivasi belajar. Guru memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Kepribadian guru berpengaruh secara langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Kepribadian itu diantara lain ialah pengetahuan, keterampilan, cita-cita dan sikap serta persepsinya. Perilaku siswa yang terpengaruh misalnya; kebiasaan belajar, motivasi, disiplin, perilaku sosial, hasrat belajar.⁶⁵

Kedisiplinan guru sebagai hal yang utama dalam usaha mengembangkan motivasi belajar siswa, seperti yang telah dijelaskan oleh Slameto dalam bukunya:

Kedisiplinan guru sebagai hal yang pokok dalam pembelajaran, sebagai motor penggerak siswa dalam belajar. kedisiplinan sekolah erat kaitannya dengan kerajinan siswa, dalam sekolah dan juga dalam belajar, kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib. Hal yang mana dalam proses belajar, siswa perlu disiplin untuk mengembangkan motivasi yang kuat.⁶⁶

Kedisiplinan guru diterapkan dalam tingkat untuk merangsang siswa tekun dalam belajar membangkitkan inisiatif, minat dan motivasi belajar akan

⁶⁵ Ibid, 40.

⁶⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 67.

menjadi efektif yang akhirnya prestasi siswa akan meningkat. “Dengan demikian agar para siswa belajar lebih maju siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah, di rumah dan agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain disiplin pula.”⁶⁷

Kemudian Oemar Hamalik dalam bukunya “Proses Belajar Mengajar” mengatakan :

Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan menggunakan motivasi dalam pengajaran erat pertaliannya dengan pengaturan disiplin kelas. Kegagalan dalam hal ini mengakibatkan timbulnya masalah disiplin di dalam kelas.⁶⁸

Dalam mencapai keberhasilan dan meminimalisir kegagalan seorang guru harus dapat mengatur disiplin kelas. Untuk itu guru menjadi faktor penting dalam mewujudkan kondisi kelas yang kondusif untuk tempat belajar. Bagaimana sikap dan kepribadian guru dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan kepada anak didik.⁶⁹ Pada permasalahan ini kepribadian dan kedisiplinan guru berpengaruh pada motivasi belajar untuk mencapai keberhasilan dalam belajar pada diri siswa.

Selain dari pada faktor kepribadian guru yang disiplin, faktor mengajar guru merupakan faktor yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa melalui variasi mengajar guru, yang bervariasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi dalam bukunya “Pengelolaan Pengajaran” :

Beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi adalah melalui cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, memberikan stimulus baru.⁷⁰

⁶⁷ Ibid.,

⁶⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 162.

⁶⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 70.

⁷⁰ Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 11.

Melalui cara mengajar yang bervariasi siswa yang sebelumnya tidak semangat atau sudah jenuh karena cara mengajar guru yang monoton, menjadi semangat belajar kembali dengan variasi mengajar guru yang variatif dan edukatif. Sehingga kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa untuk aktif dan kreatif belajar.

Variasi mengajar memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar bagi guru. Karena tidak dapat dipungkiri variasi mengajar ini turut mempengaruhi keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh pernyataan Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno dalam bukunya, bahwa:

Variasi belajar yang dilakukan oleh guru berkontribusi besar untuk membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar, salah satunya harus diakui akibat guru kurang mampu menampilkan pengajaran yang bervariasi.⁷¹

Maka dari itu variasi mengajar diperlukan oleh guru sebagai saranan untuk meningkatkan motivasi yang ada dalam diri siswa agar lebih semangat lagi dalam mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Sehingga tercapai tujuan yang telah direncanakan oleh guru.

Dalam pandangan pendidikan formal, motivasi tersebut ada dalam jaringan rekayasa paedagogis guru. Dengan pembuatan persiapan mengajar, pelaksanaan belajar mengajar maka guru menguatkan motivasi siswa.⁷²

⁷¹ Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* 92.

⁷² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* 68.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya faktor yang mempengaruhi motivasi belajar terdapat dua faktor, yakni faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik atau faktor dari dalam berupa kebutuhan, tingkah laku, tujuan. Yang terdapat dalam diri siswa, sedangkan kedisiplinan guru dan variasi mengajar guru merupakan faktor eksternal atau faktor dari luar. Seperti yang telah dijelaskan Oemar Hamalik, "Guru sebagai pribadi kunci yang berpengaruh besar terhadap perilaku belajar siswa dalam hal ini terjadi pada perkembangan intelektual dan meningkatkan motivasi belajar. Artinya kedisiplinan guru dan variasi mengajar guru sebagai faktor eksternal mempengaruhi sikap dan tingkah laku, kebiasaan belajar, motivasi dan hasrat belajar. Sehingga kaitannya mempengaruhi motivasi belajar siswa, kedisiplinan guru dan variasi mengajar guru menjembatani motivasi intrinsik yang ada dalam diri siswa agar senantiasa terjaga motivasi belajarnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan tentang bagaimana faktor kedisiplinan dan variasi mengajar seorang guru dalam pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa. Bahwa kedisiplinan dan variasi mengajar merupakan faktor ekstrinsik yang timbul dari luar yang mempengaruhi kebiasaan belajar, motivasi disiplin perilaku sosialnya dan hasrat belajar. Dalam hal ini faktor kedisiplinan dan variasi mengajar guru sebagai faktor ke dua setelah faktor intrinsik yang mampu menguatkan motivasi belajar siswa.